



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 22336-22347

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Analisis Tingkat Kedisiplinan Mahasiswa dalam Mengumpulkan Tugas pada LMS SPADA Bina Adinata

Alif Afdal¹, Kesi Natasyah², Unita Susanti³, Juniarti Iryani⁴

^{1,2,3,4} Sistem Komputer, Institut Teknologi dan Bisnis Bina Adinata

alifafdal0304@gmail.com, kesynatasyah@gmail.com, unitasusanti06@gmail.com, juniartiirvani1692@gmail.com *

Abstrak

Perkembangan teknologi informasi mendorong perguruan tinggi memanfaatkan Learning Management System (LMS) sebagai media pengelolaan pembelajaran, termasuk penyampaian materi, komunikasi akademik, dan pengumpulan tugas. Penelitian ini bertujuan menganalisis tingkat kedisiplinan mahasiswa dalam mengumpulkan tugas melalui LMS SPADA Bina Adinata. Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian terdiri atas 21 mahasiswa Semester VI Program Studi Sistem Komputer Institut Teknologi dan Bisnis Bina Adinata serta dosen pengampu mata kuliah Metodologi Penelitian. Data dikumpulkan melalui kuesioner berskala Likert, wawancara, dan dokumentasi riwayat pengumpulan tugas pada sistem. Analisis dilakukan dengan menghitung persentase dan nilai rata-rata berdasarkan indikator ketepatan waktu, kepatuhan terhadap aturan, konsistensi penyelesaian tugas, serta kehadiran dan keaktifan dalam mengakses LMS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan mahasiswa berada pada kategori baik dengan nilai rata-rata kuesioner sebesar 59,4%. Rekapitulasi lima tugas memperlihatkan rata-rata 92,36% mahasiswa mengumpulkan tepat waktu, 6,68% terlambat, dan 0,96% tidak mengumpulkan. Kepatuhan terhadap ketentuan pengumpulan dan keaktifan mengakses LMS memperoleh penilaian paling kuat, sedangkan konsistensi pengumpulan tugas masih perlu ditingkatkan. Temuan ini menunjukkan bahwa LMS SPADA Bina Adinata mendukung keteraturan, tanggung jawab akademik, dan pemantauan batas waktu, meskipun efektivitasnya tetap dipengaruhi oleh manajemen waktu, motivasi belajar, dan aktivitas mahasiswa di luar perkuliahan. Optimalisasi fitur pengingat, umpan balik, serta pemantauan aktivitas direkomendasikan untuk memperkuat kedisiplinan mahasiswa secara berkelanjutan.

Kata kunci: Kedisiplinan Mahasiswa, Pengumpulan Tugas, LMS SPADA Bina Adinata, Pembelajaran Daring, Learning Management System

1. Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi telah mendorong transformasi sistem pembelajaran di perguruan tinggi, khususnya melalui penerapan Learning Management System (LMS) dalam pembelajaran daring [1]. Penggunaan LMS memungkinkan proses pembelajaran menjadi lebih fleksibel serta mendukung aktivitas akademik seperti penyampaian materi, interaksi, dan pengumpulan tugas secara online [2]. Implementasi LMS dalam pembelajaran terbukti mampu meningkatkan keterlibatan mahasiswa serta mendukung efektivitas belajar mandiri dalam lingkungan pendidikan tinggi [3].

Salah satu platform LMS yang banyak digunakan di perguruan tinggi di Indonesia adalah Sistem Pembelajaran Daring (SPADA). Platform ini dirancang untuk memfasilitasi proses pembelajaran berbasis online, termasuk dalam pengelolaan tugas mahasiswa. Namun, dalam praktiknya, penggunaan SPADA tidak selalu berjalan optimal [4]. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat kendala dalam pembelajaran daring, seperti rendahnya partisipasi mahasiswa, keterbatasan interaksi, serta permasalahan dalam pengumpulan tugas secara tepat waktu [5].

Institut Teknologi dan Bisnis Bina Adinata merupakan salah satu perguruan tinggi yang memanfaatkan LMS SPADA dalam mendukung kegiatan pembelajaran. Institut Teknologi dan Bisnis Bina Adinata menggunakan platform pembelajaran daring yang diberi nama LMS SPADA Bina Adinata. Seluruh aktivitas akademik yang berkaitan dengan pembelajaran daring, termasuk distribusi materi, pemberian tugas, dan pengumpulan tugas

Analisis Tingkat Kedisiplinan Mahasiswa dalam Mengumpulkan Tugas pada LMS SPADA Bina Adinata

mahasiswa, dilakukan melalui sistem tersebut. Penulis mengambil salah satu mata kuliah yang berfokus pada Metodologi Penelitian di Institut Teknologi dan Bisnis Bina Adinata. Dalam proses perkuliahan tersebut, LMS SPADA Bina Adinata digunakan secara aktif sebagai media untuk mengakses materi dan mengumpulkan tugas yang diberikan oleh dosen. Oleh karena itu, LMS SPADA Bina Adinata menjadi objek yang relevan untuk diteliti karena memiliki peran penting dalam menunjang kegiatan belajar mahasiswa.

Salah satu faktor yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran daring adalah kedisiplinan mahasiswa, khususnya dalam mengumpulkan tugas sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan. Kedisiplinan mahasiswa tercermin melalui ketepatan waktu, kepatuhan terhadap aturan, serta konsistensi dalam menyelesaikan tugas yang diberikan [6]. Selain itu, pembelajaran daring juga berperan dalam membentuk karakter disiplin mahasiswa dan meningkatkan tanggung jawab akademik mereka [7].

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang aktif memanfaatkan LMS cenderung memiliki tingkat keterlibatan belajar yang lebih tinggi dan mampu menyelesaikan tugas tepat [8]. Pemanfaatan LMS juga berpengaruh terhadap peningkatan kemandirian belajar, pengelolaan waktu, dan tanggung jawab akademik mahasiswa [9].

Meskipun demikian, penelitian mengenai tingkat kedisiplinan mahasiswa dalam mengumpulkan tugas melalui LMS SPADA masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada efektivitas LMS terhadap hasil belajar, motivasi belajar, dan persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran daring [10]. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang secara khusus mengkaji tingkat kedisiplinan mahasiswa dalam mengumpulkan tugas melalui LMS SPADA Bina Adinata sebagai bahan evaluasi dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran daring di perguruan tinggi [5].

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kedisiplinan mahasiswa dalam mengumpulkan tugas melalui LMS SPADA. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai perilaku mahasiswa dalam penggunaan sistem pembelajaran daring serta menjadi bahan evaluasi dalam meningkatkan efektivitas implementasi LMS di perguruan tinggi.

2. Metode Penelitian

2.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis tingkat kedisiplinan mahasiswa dalam mengumpulkan tugas melalui Learning Management System (LMS) SPADA Bina Adinata. Penggunaan pendekatan kuantitatif dalam penelitian berbasis LMS telah banyak digunakan untuk mengukur keterlibatan, hasil akademik, serta efektivitas pembelajaran mahasiswa dalam sistem pembelajaran daring [2].

Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengumpulan data dalam bentuk angka yang kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik sederhana sehingga menghasilkan informasi yang objektif dan terukur. Penggunaan pendekatan kuantitatif dalam penelitian berbasis LMS juga telah banyak digunakan untuk mengukur keterlibatan, hasil akademik, serta efektivitas pembelajaran mahasiswa dalam sistem pembelajaran daring [10]. Selain itu, penelitian ini dilakukan dengan mengamati aktivitas mahasiswa dalam penggunaan LMS SPADA Bina Adinata, khususnya pada proses pengumpulan tugas secara daring. Dengan demikian, metode ini dinilai sesuai untuk mengetahui tingkat kedisiplinan mahasiswa dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran berbasis online [9].

2.2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini terdiri atas dosen pengampu mata kuliah Metodologi Penelitian dan mahasiswa Program Studi Sistem Komputer Semester 6 Institut Teknologi dan Bisnis Bina Adinata yang mengikuti mata kuliah tersebut. Mahasiswa dipilih sebagai subjek penelitian karena mereka merupakan pengguna aktif SPADA Bina Adinata dalam proses pembelajaran, khususnya dalam kegiatan pengumpulan tugas. Sementara itu, dosen pengampu mata kuliah dilibatkan sebagai responden untuk memberikan informasi terkait pelaksanaan pembelajaran, pemberian tugas, serta pengamatan terhadap kedisiplinan mahasiswa dalam mengumpulkan tugas melalui SPADA Bina Adinata. Penggunaan pendekatan kuantitatif dalam penelitian berbasis LMS telah banyak digunakan untuk mengukur keterlibatan, hasil akademik, serta efektivitas pembelajaran mahasiswa dalam sistem pembelajaran daring [8]. Dengan melibatkan kedua pihak tersebut, penelitian diharapkan dapat memperoleh data

yang lebih komprehensif mengenai tingkat kedisiplinan mahasiswa dalam penggunaan SPADA Bina Adinata pada mata kuliah Metodologi Penelitian.

2.3. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui penyebaran kuesioner, wawancara, dan dokumentasi. Kuesioner diberikan kepada 21 mahasiswa Semester VI Program Studi Sistem Komputer Institut Teknologi dan Bisnis Bina Adinata yang mengikuti mata kuliah Metodologi Penelitian untuk memperoleh data mengenai tingkat kedisiplinan dalam mengumpulkan tugas melalui LMS SPADA Bina Adinata. Kuesioner disusun menggunakan skala Likert lima tingkat, yaitu Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Netral (N), Setuju (S), dan Sangat Setuju (SS).

Instrumen kuesioner disusun berdasarkan indikator tingkat kedisiplinan mahasiswa yang meliputi ketepatan waktu dalam pengumpulan tugas, kepatuhan terhadap aturan yang ditetapkan, tanggung jawab akademik, konsistensi dalam mengumpulkan tugas, serta pemanfaatan LMS SPADA Bina Adinata sebagai media pembelajaran. Penggunaan kuesioner dengan skala Likert dalam penelitian berbasis Learning Management System (LMS) telah banyak diterapkan untuk mengukur keterlibatan, persepsi, dan perilaku mahasiswa dalam pembelajaran daring [11].

Selain penyebaran kuesioner, wawancara dilakukan kepada dosen pengampu mata kuliah Metodologi Penelitian untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai pelaksanaan pembelajaran, mekanisme pengumpulan tugas, serta tingkat kedisiplinan mahasiswa berdasarkan pengamatan selama proses perkuliahan berlangsung. Penelitian ini juga didukung oleh data dokumentasi berupa riwayat pengumpulan tugas yang tersedia pada LMS SPADA Bina Adinata. Data yang diperoleh dari kuesioner, wawancara, dan dokumentasi kemudian digunakan sebagai dasar dalam proses analisis penelitian serta untuk meningkatkan keakuratan dan validitas data penelitian [12].

Tabel 1. Indikator Penelitian[13]

No.	Indikator
1	Ketepatan waktu pengumpulan tugas
2	Kepatuhan terhadap aturan
3	Tanggung jawab akademik
4	Konsistensi pengumpulan tugas
5	Pemanfaatan LMS SPADA Bina Adinata
6	Kendala dalam pengumpulan tugas
7	Upaya peningkatan kedisiplinan

Indikator wawancara tersebut digunakan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam dari dosen pengampu mata kuliah Metodologi Penelitian mengenai tingkat kedisiplinan mahasiswa dalam mengumpulkan tugas melalui LMS SPADA Bina Adinata. Penyusunan indikator mengacu pada aspek kedisiplinan mahasiswa dalam pembelajaran daring dan pemanfaatan LMS sebagai media pembelajaran[6].

2.4. Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Data hasil kuesioner diolah dengan menghitung nilai persentase dan nilai rata-rata (mean) untuk mengetahui tingkat kedisiplinan mahasiswa dalam mengumpulkan tugas melalui LMS SPADA Bina Adinata. Analisis deskriptif kuantitatif melalui perhitungan persentase dan rata-rata banyak digunakan dalam penelitian pendidikan untuk menggambarkan perilaku, persepsi, dan tingkat keterlibatan mahasiswa dalam penggunaan Learning Management System (LMS)[6].

Sementara itu, data hasil wawancara dengan dosen pengampu dianalisis secara deskriptif untuk mendukung dan memperjelas hasil yang diperoleh dari kuesioner. Data dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memverifikasi informasi yang diperoleh dari responden. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan uraian deskriptif sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai tingkat kedisiplinan mahasiswa pada mata kuliah Metodologi Penelitian di Institut Teknologi dan Bisnis Bina Adinata.

Data hasil kuesioner dianalisis dengan menghitung nilai rata-rata (mean) dari setiap indikator penelitian. Selanjutnya, nilai rata-rata tersebut diklasifikasikan ke dalam kategori penilaian berdasarkan interval skala Likert yang terdiri atas lima kategori, yaitu sangat tidak baik, tidak baik, cukup baik, baik, dan sangat baik. Penentuan

interval kategori mengacu pada interpretasi skor skala Likert yang umum digunakan dalam penelitian kuantitatif [14].

Tabel 2. Kategori Penilaian Skor Rata-rata[12]

Interval Persentase	Kategori
0%–20%	Sangat Tidak Baik
21%–40%	Tidak Baik
41%–60%	Cukup Baik
61%–80%	Baik
81%–100%	Sangat Baik

3. Hasil dan Diskusi

3.1. Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 21 mahasiswa Semester VI Program Studi Sistem Komputer Institut Teknologi dan Bisnis Bina Adinata yang mengikuti mata kuliah Metodologi Penelitian. Seluruh responden merupakan pengguna aktif LMS SPADA Bina Adinata dalam proses pembelajaran, khususnya pada kegiatan pengumpulan tugas secara daring. Data responden digunakan untuk mengetahui tingkat kedisiplinan mahasiswa dalam mengumpulkan tugas melalui LMS SPADA Bina Adinata.

3.2. Hasil Wawancara dengan Dosen Pengampu Mata Kuliah Metodologi Penelitian

Tabel 3. Rekapitulasi Pengumpulan Tugas Mahasiswa

Tugas	Total Mahasiswa	Tepat Waktu	Terlambat	Tidak Mengumpulkan
Tugas 1	21	95,2%	0%	4,8%
Tugas 2	21	95,2%	4,8%	0%
Tugas 3	21	76,2%	23,8%	0%
Tugas 4	21	95,2%	4,8%	0%
Tugas 5	21	100%	0%	0%
Rata-rata		92,36%	6,68%	0,96%

Berdasarkan hasil wawancara dengan dosen pengampu mata kuliah Metodologi Penelitian, tingkat kedisiplinan mahasiswa dalam mengumpulkan tugas melalui LMS SPADA Bina Adinata tergolong baik. Dari lima tugas yang diberikan, sebagian besar mahasiswa mampu mengumpulkan tugas tepat waktu. Pada tugas pertama terdapat satu mahasiswa (4,8%) yang tidak mengumpulkan tugas. Selanjutnya, pada tugas kedua dan tugas keempat masing-masing terdapat satu mahasiswa (4,8%) yang terlambat mengumpulkan tugas, sedangkan pada tugas ketiga ditemukan lima mahasiswa (23,8%) yang mengalami keterlambatan. Pada tugas kelima seluruh mahasiswa (100%) berhasil mengumpulkan tugas tepat waktu. Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara umum mahasiswa memiliki tingkat kedisiplinan yang baik dalam memenuhi kewajiban akademiknya melalui LMS SPADA Bina Adinata, meskipun masih terdapat beberapa mahasiswa yang belum konsisten dalam mengumpulkan tugas sesuai batas waktu yang telah ditentukan.

3.3. Hasil Kuesioner Tingkat Kedisiplinan Mahasiswa

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Kuesioner oleh Mahasiswa

Indikator	Persentase Hasil	Kategori
Ketepatan Waktu Pengumpulan Tugas	53,4%	Baik
Kepatuhan terhadap Pengumpulan Tugas	69,3%	Sangat Baik
Konsistensi Pengumpulan Tugas	48,9%	Cukup Baik
Kehadiran dan Keaktifan pada LMS SPADA Bina Adinata	65,9%	Sangat Baik
Rata-rata	59,4%	Baik

Berdasarkan hasil kuesioner yang diberikan kepada 21 mahasiswa Semester VI Program Studi Sistem Komputer Institut Teknologi dan Bisnis Bina Adinata, diperoleh gambaran bahwa tingkat kedisiplinan mahasiswa dalam mengumpulkan tugas melalui LMS SPADA Bina Adinata diperoleh nilai sebesar 59,4% berada pada kategori baik. Pada indikator ketepatan waktu pengumpulan tugas, sebagian besar responden menyatakan setuju dan sangat setuju bahwa mereka selalu mengumpulkan tugas sebelum batas waktu yang ditentukan, jarang terlambat

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.11717>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

mengumpulkan tugas, tidak pernah melewatkan pengumpulan tugas tanpa alasan yang jelas, serta berusaha mengatur waktu agar tugas dapat diselesaikan tepat waktu.

Pada indikator kepatuhan terhadap pengumpulan tugas, mayoritas mahasiswa menyatakan sangat setuju bahwa mereka selalu membaca petunjuk sebelum mengumpulkan tugas, mengunggah tugas sesuai format yang telah ditentukan oleh dosen, memastikan tugas yang dikumpulkan sesuai dengan ketentuan, serta memeriksa kembali tugas sebelum mengunggahnya ke LMS SPADA Bina Adinata. Hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki tingkat kepatuhan yang sangat baik terhadap aturan pengumpulan tugas yang berlaku.

Selanjutnya, pada indikator konsistensi pengumpulan tugas, sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka selalu mengumpulkan setiap tugas yang diberikan, tidak pernah melewatkan tugas yang tersedia di LMS SPADA Bina Adinata, konsisten menyelesaikan tugas pada setiap pertemuan, serta tetap mengumpulkan tugas meskipun memiliki kegiatan lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki tanggung jawab yang baik dalam memenuhi kewajiban akademiknya.

Adapun pada indikator kehadiran dan keaktifan pada LMS SPADA Bina Adinata, sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka rutin mengakses LMS untuk melihat informasi perkuliahan, memeriksa tugas yang diberikan, mengakses LMS sesuai jadwal perkuliahan, dan aktif memantau pengumuman terbaru yang disampaikan melalui LMS SPADA Bina Adinata. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa memanfaatkan LMS secara optimal dalam mendukung proses pembelajaran dan pengumpulan tugas.

Persentase dari keseluruhan indikator diperoleh sebesar 59,4% yang berada pada kategori baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara umum mahasiswa Semester VI Program Studi Sistem Komputer Institut Teknologi dan Bisnis Bina Adinata memiliki tingkat kedisiplinan yang baik dalam mengumpulkan tugas melalui LMS SPADA Bina Adinata. Mahasiswa menunjukkan perilaku yang positif dalam aspek ketepatan waktu, kepatuhan terhadap aturan pengumpulan tugas, konsistensi dalam menyelesaikan tugas, serta keaktifan dalam memanfaatkan LMS sebagai media pembelajaran.

3.4 Pembahasan

Tingkat kedisiplinan mahasiswa Semester VI Program Studi Sistem Komputer Institut Teknologi dan Bisnis Bina Adinata dalam mengumpulkan tugas melalui LMS SPADA Bina Adinata berada pada kategori baik, dengan rata-rata persentase sebesar 59,4%. Kedisiplinan mahasiswa dalam penelitian ini diukur berdasarkan empat indikator, yaitu ketepatan waktu pengumpulan tugas, kepatuhan terhadap pengumpulan tugas, konsistensi dalam menyelesaikan tugas, serta kehadiran dan keaktifan dalam mengakses LMS SPADA Bina Adinata. Keempat indikator tersebut menggambarkan perilaku disiplin mahasiswa dalam melaksanakan kewajiban akademiknya selama proses pembelajaran daring.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori disiplin belajar yang dilakukan oleh T. Hasibuan yang menyatakan bahwa kedisiplinan tercermin melalui kepatuhan terhadap aturan, tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, serta kemampuan mengatur waktu dengan baik [6]. Selain itu, teori pembelajaran daring menjelaskan bahwa Learning Management System (LMS) dapat meningkatkan keteraturan dan kemandirian belajar mahasiswa melalui penyediaan informasi, jadwal, serta pengingat tugas yang terstruktur [2].

Penelitian ini juga didukung oleh hasil wawancara dengan dosen pengampu mata kuliah Metodologi Penelitian. Dari lima tugas yang diberikan kepada 21 mahasiswa, sebagian besar mahasiswa mampu mengumpulkan tugas tepat waktu. Hanya terdapat beberapa mahasiswa yang mengalami keterlambatan dan satu mahasiswa yang tidak mengumpulkan tugas pada tugas pertama. Namun, pada tugas kelima seluruh mahasiswa berhasil mengumpulkan tugas tepat waktu. Kondisi ini menunjukkan adanya peningkatan kedisiplinan mahasiswa selama proses perkuliahan berlangsung.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Missouri yang menyatakan bahwa mahasiswa yang aktif menggunakan LMS cenderung memiliki tingkat penyelesaian tugas yang lebih baik dan mampu mengumpulkan tugas tepat waktu [8]. Penelitian ini juga didukung oleh Riyanti yang menemukan bahwa pemanfaatan LMS berpengaruh positif terhadap pengelolaan waktu, tanggung jawab akademik, dan kemandirian belajar mahasiswa [12]. Selain itu, Bintari menyatakan bahwa pembelajaran daring dapat membentuk karakter disiplin dan meningkatkan tanggung jawab peserta didik dalam melaksanakan tugas akademik [15].

Tingginya tingkat kedisiplinan mahasiswa dalam penelitian ini diduga dipengaruhi oleh pemanfaatan LMS SPADA Bina Adinata yang memberikan kemudahan dalam mengakses informasi perkuliahan, mengetahui batas waktu pengumpulan tugas, serta memantau pengumuman yang disampaikan oleh dosen. Fitur-fitur yang tersedia pada LMS membantu mahasiswa menjadi lebih terorganisasi dalam mengatur jadwal belajar dan penyelesaian tugas sehingga dapat meningkatkan kepatuhan dan tanggung jawab akademik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wicaksana yang menyatakan bahwa penggunaan LMS secara optimal dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan akademik [4].

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa mahasiswa yang terlambat mengumpulkan tugas pada beberapa kesempatan. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa kedisiplinan mahasiswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kemampuan manajemen waktu, motivasi belajar, serta kesibukan di luar kegiatan perkuliahan. Hasil ini sesuai dengan penelitian Maharani yang menyatakan bahwa perilaku belajar mahasiswa dalam pembelajaran daring dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, termasuk motivasi dan pengelolaan waktu [7].

Penelitian ini memberikan implikasi penting bagi dunia pendidikan, khususnya dalam pengembangan pembelajaran berbasis digital di perguruan tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan LMS tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian materi dan pengumpulan tugas, tetapi juga dapat menjadi sarana untuk membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian belajar mahasiswa. Oleh karena itu, pengembangan LMS di masa mendatang perlu disertai dengan strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan mahasiswa dan mendukung pembentukan perilaku belajar yang positif.

Hasil kuesioner sebesar 59,4% dan data dokumentasi yang menunjukkan rata-rata ketepatan waktu 92,36% perlu dibaca sebagai dua sudut pandang yang saling melengkapi. Kuesioner menggambarkan persepsi mahasiswa terhadap kebiasaan disiplin mereka pada beberapa indikator, sedangkan dokumentasi LMS merekam perilaku aktual pada lima tugas tertentu. Perbedaan kedua nilai tersebut tidak serta-merta menunjukkan pertentangan, tetapi mengindikasikan bahwa kedisiplinan akademik lebih luas daripada sekadar mengunggah tugas sebelum tenggat. Mahasiswa dapat menyerahkan sebagian besar tugas tepat waktu, tetapi belum selalu merasa konsisten dalam merencanakan, menyelesaikan, dan memeriksa tugas secara teratur. Temuan ini memperlihatkan pentingnya menggabungkan data persepsi, wawancara, dan jejak aktivitas LMS agar evaluasi kedisiplinan tidak bergantung pada satu sumber data. Pendekatan berbasis learning analytics juga menegaskan bahwa pola akses, interaksi, serta aktivitas pengajar di dalam LMS dapat memberikan informasi yang lebih kaya mengenai keterlibatan mahasiswa daripada ukuran tunggal berupa nilai akhir atau jumlah pengumpulan [24]. Dengan demikian, kategori baik dalam penelitian ini mencerminkan capaian positif sekaligus ruang perbaikan pada aspek konsistensi dan pengelolaan proses belajar.

Ketepatan waktu pengumpulan tugas merupakan indikator yang paling mudah diamati dalam LMS karena setiap unggahan memiliki rekaman tanggal dan waktu. Pada penelitian ini, empat dari lima tugas memiliki persentase ketepatan waktu minimal 95,2%, sedangkan tugas ketiga hanya mencapai 76,2%. Pola tersebut menunjukkan bahwa keterlambatan kemungkinan tidak bersifat menetap pada seluruh kegiatan, melainkan dapat dipicu oleh karakteristik tugas, tingkat kesulitan, waktu pengerjaan, tumpang tindih jadwal, atau kejelasan instruksi. Oleh sebab itu, evaluasi kedisiplinan sebaiknya tidak berhenti pada pemberian label disiplin atau tidak disiplin kepada mahasiswa. Dosen perlu menelaah konteks tugas yang menghasilkan keterlambatan paling tinggi, misalnya dengan membandingkan beban kerja, jarak antara tanggal pemberian dan tenggat, serta kebutuhan koordinasi atau sumber belajar. Penelitian mengenai pengelolaan waktu menunjukkan bahwa mahasiswa dengan orientasi penguasaan cenderung memilih prioritas dan menggunakan waktu secara lebih efisien, sedangkan gangguan dan perpindahan aktivitas dapat menurunkan efektivitas penyelesaian tugas [21]. Dalam konteks SPADA Bina Adinata, pengaturan jadwal tugas yang proporsional dan informasi estimasi waktu pengerjaan dapat membantu mahasiswa menyusun prioritas secara lebih realistis.

Kepatuhan terhadap aturan pengumpulan memperoleh persentase 69,3% dan dikategorikan sangat baik. Hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa relatif mampu memahami serta mengikuti ketentuan mengenai format berkas, petunjuk pengerjaan, dan prosedur unggah. Kepatuhan tersebut penting karena kesalahan administratif dapat mengurangi kualitas tugas meskipun isi akademiknya telah diselesaikan. LMS menyediakan struktur yang memungkinkan dosen menuliskan instruksi secara konsisten, menetapkan jenis berkas, mengatur batas waktu, dan menyimpan bukti pengumpulan. Struktur tersebut membantu mahasiswa mengetahui standar yang harus dipenuhi dan mengurangi ketergantungan pada informasi lisan. Namun, aturan yang terlalu panjang atau tersebar pada beberapa menu dapat menimbulkan kebingungan. Karena itu, instruksi sebaiknya diringkaskan dalam format yang

mudah dipindai, disertai contoh penamaan berkas, rubrik, serta daftar pemeriksaan sebelum pengumpulan. Strategi pembelajaran daring yang terstruktur, termasuk ringkasan mingguan, tujuan yang jelas, perkiraan waktu, dan umpan balik tepat waktu, dinilai mendukung kemampuan belajar mandiri mahasiswa [23]. Dengan penerapan tersebut, kepatuhan tidak hanya menjadi tindakan administratif, tetapi menjadi bagian dari kebiasaan mahasiswa memeriksa kualitas pekerjaannya sebelum diserahkan.

Indikator konsistensi pengumpulan tugas memperoleh persentase 48,9% dan berada pada kategori cukup baik. Nilai ini menjadi temuan penting karena menunjukkan bahwa ketepatan waktu pada beberapa tugas belum sepenuhnya berubah menjadi kebiasaan belajar yang stabil. Konsistensi membutuhkan kemampuan mempertahankan perilaku dalam beberapa minggu, meskipun mahasiswa menghadapi perubahan tingkat kesulitan tugas, aktivitas organisasi, pekerjaan, kondisi keluarga, atau masalah teknis. Dari perspektif self-regulated learning, mahasiswa perlu menetapkan tujuan, menyusun rencana, memantau kemajuan, mengendalikan gangguan, serta mengevaluasi hasilnya. Penelitian pada pembelajaran daring menunjukkan bahwa regulasi diri berhubungan dengan keterlibatan belajar, terutama ketika mahasiswa juga memperoleh interaksi dan rasa kehadiran sosial yang memadai [16]. Oleh karena itu, peningkatan konsistensi tidak cukup dilakukan melalui sanksi keterlambatan. Mahasiswa perlu dibantu membagi tugas besar menjadi tahapan kecil, menentukan target antara, dan menggunakan kalender akademik pribadi. Dosen juga dapat mengaktifkan pengingat bertahap, misalnya saat tugas dibuka, beberapa hari sebelum tenggat, dan beberapa jam sebelum penutupan. Pola dukungan ini membuat mahasiswa memiliki lebih banyak kesempatan untuk mengoreksi keterlambatan sebelum menjadi kegagalan pengumpulan.

Kehadiran dan keaktifan pada LMS memperoleh persentase 65,9% dan dikategorikan sangat baik. Aktivitas mengakses LMS untuk membaca pengumuman, memeriksa tugas, dan melihat materi merupakan prasyarat bagi pengumpulan yang tertib. Meskipun demikian, frekuensi masuk ke LMS tidak selalu identik dengan keterlibatan belajar yang mendalam. Mahasiswa dapat membuka halaman hanya untuk melihat tenggat tanpa membaca materi, atau mengunduh bahan tanpa melakukan proses belajar lanjutan. Karena itu, data keaktifan perlu dianalisis bersama perilaku lain, seperti waktu akses sebelum tenggat, keteraturan akses mingguan, penyelesaian aktivitas, dan respons terhadap umpan balik. Studi learning analytics pada pembelajaran daring dan bauran menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa dipengaruhi pula oleh kontribusi pengajar, desain konten, dan pola interaksi dalam sistem [24]. Implikasinya, pengelola mata kuliah perlu menyusun alur LMS yang mendorong aktivitas bermakna, bukan sekadar kunjungan. Materi, forum, latihan, dan tugas sebaiknya disusun dalam urutan yang jelas sehingga mahasiswa dapat memahami kemajuan belajarnya. Dengan alur yang terstruktur, keaktifan mengakses SPADA dapat berkembang menjadi keterlibatan kognitif dan tanggung jawab akademik yang lebih kuat.

Temuan penelitian menguatkan pandangan bahwa kedisiplinan dalam pembelajaran daring merupakan bentuk regulasi diri yang dipengaruhi oleh kemampuan manajemen waktu. Fleksibilitas LMS memberikan kebebasan kepada mahasiswa untuk menentukan waktu belajar, tetapi kebebasan tersebut juga meningkatkan tuntutan untuk membuat keputusan secara mandiri. Mahasiswa yang tidak memiliki jadwal belajar tetap berisiko menunda pengerjaan sampai mendekati tenggat. Penundaan akademik dapat dipahami sebagai kegagalan regulasi diri, terutama ketika mahasiswa memiliki tujuan penghindaran dan kemampuan regulasi usaha yang rendah. Penelitian terhadap mahasiswa tahun pertama menemukan bahwa strategi belajar dan regulasi usaha berperan dalam menjelaskan variasi perilaku prokrastinasi [22]. Pada mahasiswa Semester VI, tantangannya dapat lebih kompleks karena mereka mungkin menghadapi tugas beberapa mata kuliah, kegiatan organisasi, persiapan kerja praktik, atau kewajiban lain. Oleh sebab itu, pelatihan singkat mengenai penyusunan prioritas, estimasi durasi, dan pembagian tugas ke dalam target harian dapat dimasukkan pada awal perkuliahan. LMS juga dapat memuat lembar rencana mingguan yang membantu mahasiswa menghubungkan tenggat mata kuliah dengan jadwal pribadi mereka.

Pemanfaatan pengingat otomatis merupakan salah satu strategi teknis yang relevan untuk mengurangi tugas terlewat. Penelitian tentang automated educative nudges pada perguruan tinggi menunjukkan bahwa notifikasi yang diarahkan kepada mahasiswa yang belum melakukan pengumpulan menjelang tenggat dapat mengurangi tugas yang terlewat dan meningkatkan kepatuhan terhadap tugas [18]. Namun, efektivitas notifikasi bergantung pada ketepatan waktu, relevansi, dan jumlah pesan. Pengingat yang terlalu sering dapat diabaikan karena dianggap sebagai informasi rutin, sedangkan pengingat yang terlalu dekat dengan tenggat tidak memberi waktu cukup untuk menyelesaikan tugas. Dalam SPADA Bina Adinata, pengingat dapat dirancang berjenjang dan bersifat informatif, misalnya menyebutkan nama tugas, waktu tersisa, status belum dikumpulkan, serta tautan langsung ke halaman pengumpulan. Pengingat tidak perlu menggunakan bahasa yang menghakimi, tetapi dapat menekankan tindakan yang harus dilakukan. Dosen juga dapat membedakan pengingat umum untuk seluruh kelas dan pengingat khusus

untuk mahasiswa yang belum mengunggah tugas. Pendekatan tersebut menjaga efisiensi komunikasi sekaligus mendukung mahasiswa yang paling berisiko terlambat.

Selain pengingat, kualitas dukungan dosen berpengaruh terhadap keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran daring. Mahasiswa cenderung lebih mampu mengatur proses belajarnya ketika dosen memberikan tujuan yang jelas, pilihan yang wajar, penjelasan mengenai manfaat tugas, dan respons terhadap kesulitan. Penelitian mengenai dukungan otonomi dosen menunjukkan bahwa dukungan tersebut dapat meningkatkan keterlibatan belajar daring melalui efikasi diri dan self-regulated learning [29]. Dalam konteks mata kuliah Metodologi Penelitian, dosen dapat memberi pilihan topik atau objek penelitian tanpa mengurangi standar capaian, sehingga mahasiswa memiliki rasa kepemilikan terhadap tugas. Rubrik penilaian juga perlu tersedia sejak awal agar mahasiswa memahami aspek yang dinilai. Ketika mahasiswa merasa bahwa tugas relevan dan dapat dikerjakan dengan strategi yang jelas, motivasi untuk memulai lebih awal dapat meningkat. Dukungan otonomi tidak berarti mengurangi kedisiplinan, tetapi menyediakan struktur yang memberi ruang bagi mahasiswa untuk mengambil keputusan secara bertanggung jawab. Kombinasi antara aturan yang tegas dan dukungan akademik yang memadai dapat memperkuat kepatuhan sekaligus kemandirian.

Interaksi dan kehadiran sosial juga penting karena pembelajaran melalui LMS berpotensi terasa individual dan administratif. Jika SPADA hanya digunakan untuk mengunggah materi dan mengumpulkan tugas, mahasiswa mungkin memandang sistem sebagai tempat penyimpanan berkas, bukan sebagai lingkungan belajar. Penelitian menunjukkan bahwa interaksi daring dan regulasi diri dapat meningkatkan keterlibatan melalui terbentuknya social presence [16]. Oleh sebab itu, dosen dapat memanfaatkan forum tanya jawab, diskusi singkat, atau ruang konsultasi untuk membangun komunikasi sebelum tenggat tugas. Mahasiswa yang memahami bahwa dosen dan teman sekelas hadir serta dapat dihubungi cenderung lebih cepat meminta bantuan ketika mengalami kesulitan. Interaksi tersebut juga mengurangi risiko mahasiswa menunda karena tidak memahami instruksi. Pada tugas yang kompleks, dosen dapat membuka forum berdasarkan tahapan pengerjaan, misalnya penentuan masalah, penyusunan instrumen, dan analisis data. Dengan demikian, mahasiswa memperoleh dukungan pada saat yang tepat tanpa harus menunggu pertemuan tatap muka. Kehadiran sosial yang baik dapat memperkuat komitmen terhadap aktivitas kelas dan membuat pengumpulan tugas menjadi bagian dari proses kolaboratif.

Hasil penelitian perlu pula dipahami dalam konteks kualitas pengalaman pembelajaran daring secara keseluruhan. Tinjauan sistematis terbaru menunjukkan bahwa pembelajaran daring dapat memberikan fleksibilitas dan akses yang lebih baik, tetapi keterlibatan mahasiswa dipengaruhi oleh kualitas perangkat digital, koneksi internet, motivasi, serta interaksi dengan pengajar dan teman sebaya [17]. Dengan demikian, keterlambatan tidak selalu disebabkan oleh sikap tidak disiplin. Gangguan jaringan, keterbatasan perangkat, ukuran berkas, atau kegagalan sistem dapat memengaruhi proses unggah. SPADA Bina Adinata perlu menyediakan prosedur yang jelas ketika terjadi kendala teknis, seperti bukti tangkapan layar, kanal pelaporan, dan batas toleransi yang terukur. Sistem juga sebaiknya memberi konfirmasi pengumpulan yang mudah disimpan mahasiswa. Transparansi tersebut membantu membedakan keterlambatan akibat kelalaian dengan masalah teknis yang dapat diverifikasi. Pada saat yang sama, mahasiswa perlu dibiasakan tidak menunggu menit terakhir karena pengumpulan lebih awal mengurangi risiko kegagalan jaringan. Pendidikan kedisiplinan digital berarti membangun perilaku antisipatif, termasuk memeriksa koneksi, format, ukuran berkas, serta status unggahan.

Keterlambatan yang meningkat pada tugas ketiga dapat menjadi bahan evaluasi terhadap desain penilaian. Jika beberapa mata kuliah memberikan tenggat pada waktu yang berdekatan, mahasiswa akan menghadapi beban kognitif dan keputusan prioritas yang lebih besar. Dosen dapat melakukan koordinasi sederhana melalui kalender program studi atau kalender LMS untuk melihat kepadatan tugas. Penjadwalan yang tersebar tidak mengurangi tuntutan akademik, tetapi membuat beban kerja lebih dapat dikelola. Selain itu, tugas yang memerlukan proses panjang sebaiknya diberikan lebih awal dan dilengkapi target antara. Pendekatan ini membantu mahasiswa menghindari pola pengerjaan sekaligus pada akhir periode. Penelitian tentang self-regulated learning selama pembelajaran daring menunjukkan bahwa penetapan tujuan, strategi tugas, pemantauan metakognitif, dan evaluasi diri merupakan proses penting dalam menjaga pembelajaran [30]. Dosen dapat mendukung proses tersebut melalui lembar kemajuan atau pengumpulan bertahap. Pada mata kuliah Metodologi Penelitian, misalnya, proposal dapat dibagi menjadi identifikasi masalah, tinjauan pustaka, metode, dan revisi. Pengumpulan bertahap membuat kedisiplinan dapat dipantau sejak awal, bukan hanya dinilai pada produk akhir.

Umpan balik merupakan unsur lain yang dapat membentuk kedisiplinan. Ketika mahasiswa mengumpulkan tugas tetapi tidak menerima respons dalam waktu yang cukup, mereka mungkin kurang melihat hubungan antara ketepatan waktu dan perkembangan belajar. Sebaliknya, umpan balik yang cepat, spesifik, dan dapat

ditindaklanjuti memberi makna pada perilaku mengumpulkan sesuai jadwal. Mahasiswa dapat menggunakan komentar dosen untuk memperbaiki tugas berikutnya dan membangun rutinitas evaluasi diri. Dalam pembelajaran daring, strategi belajar mandiri yang efektif mencakup tujuan, perencanaan, refleksi, dan umpan balik yang tepat waktu [23]. Oleh karena itu, SPADA dapat digunakan tidak hanya untuk menyimpan nilai, tetapi untuk menyediakan komentar, rubrik, atau catatan revisi. Dosen dapat menetapkan perkiraan waktu pemberian umpan balik sehingga mahasiswa mengetahui kapan harus memeriksa hasil. Keteraturan dari pihak dosen juga menjadi model kedisiplinan akademik. Jika jadwal pemberian tugas, pengumuman, dan umpan balik konsisten, mahasiswa memiliki lingkungan yang lebih dapat diprediksi dan lebih mudah dikelola.

Pemanfaatan dashboard kemajuan dapat menjadi pengembangan berikutnya bagi SPADA Bina Adinata. Dashboard dapat menampilkan jumlah tugas yang telah selesai, tugas yang belum dikumpulkan, tenggat terdekat, dan kecenderungan akses mahasiswa. Penelitian mengenai learning analytics dashboard menunjukkan bahwa dashboard yang dirancang dengan landasan motivasi dapat meningkatkan kesadaran mahasiswa terhadap perilaku belajarnya dan mendukung keterlibatan dalam pembelajaran asinkron [25]. Agar bermanfaat, tampilan harus sederhana dan berorientasi tindakan. Mahasiswa tidak hanya diberi grafik, tetapi juga informasi tentang langkah berikutnya, misalnya membuka materi tertentu atau menyelesaikan tugas yang tertunda. Bagi dosen, dashboard dapat membantu mengidentifikasi mahasiswa yang mulai jarang mengakses LMS atau berulang kali mengumpulkan mendekati tenggat. Intervensi dapat dilakukan lebih awal melalui pesan pribadi atau konsultasi. Namun, penggunaan data harus disertai perlindungan privasi, pembatasan akses, dan penjelasan tujuan pemantauan. Learning analytics seharusnya digunakan untuk mendukung, bukan memberi stigma kepada mahasiswa.

Dari sisi motivasi, keterlibatan daring dipengaruhi oleh faktor personal dan pengalaman emosional mahasiswa. Penelitian menunjukkan bahwa kepribadian proaktif dapat mendorong keterlibatan belajar daring melalui emosi positif dan motivasi belajar [26]. Temuan tersebut memberi implikasi bahwa sistem yang baik tetap memerlukan strategi untuk menumbuhkan inisiatif mahasiswa. Dosen dapat mengomunikasikan manfaat setiap tugas, menghubungkan materi dengan masalah nyata, dan memberikan contoh hasil yang berkualitas. Pengakuan terhadap kemajuan juga dapat meningkatkan rasa mampu. Dalam mata kuliah Metodologi Penelitian, tugas dapat diarahkan pada persoalan yang dekat dengan kehidupan mahasiswa atau kebutuhan institusi, sehingga penyelesaian tugas tidak dipandang semata-mata sebagai kewajiban administratif. Mahasiswa yang melihat tujuan yang bermakna cenderung lebih bersedia mengalokasikan waktu dan mempertahankan usaha. Meski demikian, motivasi tidak boleh dijadikan alasan untuk mengabaikan desain sistem. Motivasi mahasiswa dapat berubah, sehingga struktur, pengingat, dukungan dosen, dan akses teknis tetap perlu disiapkan sebagai penyangga perilaku disiplin.

Keaktifan mahasiswa juga dipengaruhi oleh bentuk komunikasi yang digunakan dalam pembelajaran daring. Studi mengenai kelas sinkron menunjukkan bahwa metode partisipasi seperti kamera dan fitur chat atau vote menghasilkan pola keterlibatan yang berbeda [19]. Walaupun penelitian ini berfokus pada LMS asinkron, prinsipnya tetap relevan: mahasiswa memerlukan lebih dari satu cara untuk menunjukkan kehadiran dan keterlibatan. SPADA dapat menyediakan forum, kuis singkat, refleksi, serta konfirmasi membaca materi agar mahasiswa tidak hanya menjadi penerima informasi pasif. Aktivitas yang terlalu banyak, bagaimanapun, dapat menambah beban dan mengalihkan perhatian dari tugas utama. Oleh karena itu, setiap fitur perlu memiliki fungsi pedagogis yang jelas. Kegiatan singkat sebelum tugas dapat digunakan untuk memastikan pemahaman instruksi, sedangkan refleksi setelah tugas dapat membantu mahasiswa mengevaluasi strategi waktunya. Variasi aktivitas membuat LMS lebih interaktif sekaligus menyediakan data tambahan bagi dosen untuk melihat pola kedisiplinan.

Aspek kelelahan kognitif juga perlu diperhatikan. Penggunaan internet dan layar dalam waktu panjang dapat menurunkan fokus, terutama jika mahasiswa harus berpindah di antara banyak aplikasi dan kanal komunikasi. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan dan sikap belajar mandiri berhubungan dengan flow serta kelelahan kognitif internet, yang selanjutnya memengaruhi efektivitas belajar daring [20]. Untuk mengurangi beban tersebut, dosen sebaiknya menjadikan SPADA sebagai sumber informasi utama dan menghindari penyebaran instruksi yang berbeda melalui terlalu banyak platform. Jika komunikasi tambahan menggunakan grup pesan instan, informasi final tetap perlu disimpan pada LMS. Penamaan menu, folder, dan tugas harus konsisten agar mahasiswa tidak menghabiskan waktu mencari dokumen. Materi yang panjang dapat dibagi menjadi bagian yang lebih kecil, sementara video sebaiknya dilengkapi judul, durasi, dan ringkasan. Desain yang sederhana membantu mahasiswa memusatkan perhatian pada proses belajar dan mengurangi kemungkinan melewati tenggat karena informasi tersembunyi atau membingungkan.

Penerapan LMS juga perlu mempertimbangkan sikap mahasiswa terhadap teknologi. Penelitian eksperimental mengenai Moodle menunjukkan bahwa penggunaan LMS dapat mendukung hasil belajar dan membentuk sikap positif ketika aktivitas di dalamnya menarik dan terintegrasi dengan tujuan pembelajaran [28]. Dalam konteks SPADA Bina Adinata, keberhasilan sistem tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan fitur, tetapi oleh cara fitur tersebut dihubungkan dengan metode mengajar. Jika dosen menggunakan LMS secara konsisten, mahasiswa akan membentuk ekspektasi yang jelas mengenai tempat melihat materi, tenggat, dan umpan balik. Sebaliknya, penggunaan yang tidak seragam antarpertemuan dapat mengurangi kepercayaan terhadap sistem dan mendorong mahasiswa menunggu informasi dari kanal lain. Institusi dapat menyusun standar minimum penggunaan LMS, seperti kewajiban mencantumkan deskripsi mata kuliah, jadwal, materi, tugas, rubrik, dan pengumuman. Standar ini tidak menghilangkan kreativitas dosen, tetapi memastikan pengalaman dasar yang konsisten bagi mahasiswa.

Pada tingkat institusi, digitalisasi pembelajaran memerlukan kepemimpinan akademik dan tata kelola yang mendukung keterlibatan. Penelitian di pendidikan tinggi menunjukkan bahwa transformasi digital tidak otomatis menghasilkan keterlibatan yang tinggi; hasilnya dipengaruhi oleh praktik kepemimpinan, dukungan, dan cara teknologi diintegrasikan dalam proses akademik [27]. Institut Teknologi dan Bisnis Bina Adinata dapat menindaklanjuti temuan penelitian ini dengan pelatihan penggunaan SPADA bagi dosen dan mahasiswa, panduan desain mata kuliah, serta dukungan teknis yang mudah diakses. Program orientasi mahasiswa dapat memuat simulasi pengumpulan tugas, pemeriksaan status unggah, dan cara mengatasi kegagalan sistem. Bagi dosen, pelatihan dapat mencakup penjadwalan tugas, penggunaan rubrik, pengingat otomatis, dan pembacaan laporan aktivitas. Evaluasi penggunaan LMS sebaiknya dilakukan secara berkala dan berorientasi pada perbaikan, bukan hanya kepatuhan administratif. Dengan tata kelola yang konsisten, kedisiplinan mahasiswa dapat didukung oleh lingkungan akademik yang jelas dan responsif.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan pentingnya membedakan keterlambatan sesekali dan pola keterlambatan berulang. Keterlambatan pada satu tugas dapat terjadi karena situasi tertentu, sedangkan keterlambatan pada beberapa tugas mengindikasikan kebutuhan dukungan yang lebih terarah. SPADA dapat digunakan untuk membuat kategori risiko berdasarkan frekuensi keterlambatan, waktu akses, dan tugas yang belum selesai. Dosen kemudian dapat melakukan komunikasi personal untuk mengetahui penyebabnya. Pendekatan ini lebih konstruktif dibandingkan pemberian sanksi yang sama tanpa mempertimbangkan konteks. Intervensi dapat berupa konsultasi manajemen waktu, penjelasan ulang instruksi, rujukan kepada pembimbing akademik, atau dukungan teknis. Penelitian mengenai keterlibatan daring menekankan bahwa keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh kombinasi faktor individu, desain teknologi, dan dukungan sosial [17]. Karena itu, upaya meningkatkan disiplin perlu menggunakan pendekatan berlapis, mulai dari tanggung jawab mahasiswa hingga dukungan dosen dan institusi.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menempatkan LMS SPADA Bina Adinata sebagai sarana yang berpotensi membentuk disiplin melalui transparansi tenggat, pencatatan aktivitas, dan kemudahan pengumpulan tugas. Akan tetapi, teknologi tidak bekerja secara otomatis. Disiplin muncul dari interaksi antara struktur sistem, desain tugas, perilaku dosen, kemampuan regulasi diri, motivasi, serta kondisi teknis mahasiswa. Nilai kuesioner yang berada pada kategori baik dan tingginya persentase pengumpulan tepat waktu menunjukkan dasar yang positif. Prioritas perbaikan dapat diarahkan pada konsistensi pengumpulan, antisipasi tugas dengan tingkat keterlambatan tinggi, dan pemanfaatan data LMS untuk intervensi dini. Pengingat yang tepat, kalender terintegrasi, pengumpulan bertahap, umpan balik terjadwal, forum bantuan, dan dashboard kemajuan dapat diterapkan secara bertahap sesuai kemampuan sistem. Dengan pendekatan tersebut, SPADA tidak hanya menjadi tempat mengunggah tugas, tetapi menjadi lingkungan yang membantu mahasiswa merencanakan, memantau, dan mengevaluasi tanggung jawab akademiknya secara berkelanjutan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tingkat kedisiplinan mahasiswa Semester VI Program Studi Sistem Komputer Institut Teknologi dan Bisnis Bina Adinata dalam mengumpulkan tugas melalui LMS SPADA Bina Adinata berada pada kategori baik. Hal ini ditunjukkan oleh kemampuan mahasiswa dalam mengumpulkan tugas tepat waktu, mematuhi ketentuan pengumpulan tugas, menjaga konsistensi dalam menyelesaikan tugas, serta aktif memanfaatkan LMS SPADA Bina Adinata selama proses pembelajaran. Hasil wawancara dengan dosen pengampu juga menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa mampu memenuhi kewajiban akademiknya dengan baik meskipun masih terdapat beberapa mahasiswa yang mengalami keterlambatan pada beberapa tugas. Secara umum, penggunaan LMS SPADA Bina Adinata memberikan kontribusi positif dalam mendukung kedisiplinan mahasiswa melalui penyediaan informasi perkuliahan,

pengelolaan tugas, dan pemantauan batas waktu pengumpulan tugas. Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa pemanfaatan Learning Management System (LMS) dapat menjadi salah satu strategi yang efektif dalam mendukung pembentukan karakter disiplin mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi. Oleh karena itu, optimalisasi penggunaan LMS perlu terus dilakukan melalui pengelolaan pembelajaran yang terstruktur dan pemanfaatan fitur-fitur pendukung yang tersedia. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan jumlah responden yang lebih besar, mencakup program studi atau perguruan tinggi yang berbeda, serta mengkaji faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi tingkat kedisiplinan mahasiswa dalam pembelajaran daring sehingga diperoleh hasil yang lebih komprehensif.

Referensi

- [1] I. G. N. Wiragunawan, "Pemanfaatan Learning Management System (Lms) Dalam Pengelolaan Pembelajaran Daring Pada Satuan Pendidikan," *Edutech J. Inov. Pendidik. Berbantuan Teknol.*, Vol. 2, No. 1, Pp. 83–90, Mar. 2022, Doi: 10.51878/Edutech.V2i1.981.
- [2] S. Ningsih, M. Suhardi, I. N. Sari, D. S. Wulan, And N. Amalia, "Implementasi Learning Management System (Lms) Di Lingkungan Pendidikan Tinggi," Vol. 5, No. 2, 2025.
- [3] R. Rahayu, D. Salsabilah, S. A. Siregar, And R. A. Nur, "Pemanfaatan Teknologi Digital Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Dan Kualitas Pendidikan Di Era Merdeka Belajar," Vol. 5, No. 4, 2025.
- [4] M. F. Wicaksana, N. Kurniasari, And T. Sudiatmi, "Learning Machine System (Lms) Spada Untuk Adaptasi Pengajaran Online," *Linguista J. Ilm. Bhs. Sastra Dan Pembelajarannya*, Vol. 5, No. 1, P. 57, Jun. 2021, Doi: 10.25273/Linguista.V5i1.9455.
- [5] Q. Aina, T. Iriani, And S. S. Handoyo, "Persepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan E-Learning Berbasis Lms (Learning Management System) Di Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta," *Indones. J. Civ. Eng. Educ.*, Vol. 9, No. 2, P. 1, Dec. 2023, Doi: 10.20961/Ijcee.V9i2.83613.
- [6] I. T. Hasibuan And M. I. P. Nasution, "Analisis Kedisiplinan Mahasiswa Dalam Pembelajaran Daring Pada Program Studi Sistem Informasi Uinsu".
- [7] E. B. Maharani, "Perubahan Perilaku Mahasiswa Dalam Menghadapi Pembelajaran Daring Di Era Digital," 2022.
- [8] R. Missouri, Z. Alamin, And A. Aldillah, "Analisis Implementasi Lms Dalam Manajemen Tugas Terhadap Hasil Akademik, Keterlibatan, Dan Studi Mandiri Mahasiswa," *J. Pendidik. Dan Pembelajaran Indones. Jppi*, Vol. 5, No. 2, Pp. 826–840, Apr. 2025, Doi: 10.53299/Jppi.V5i2.1382.
- [9] C. Huda, A. S. Nasution, I. N. Fitriyani, And R. Fadillah, "Pendampingan Pemanfaatan Learning Management System Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Mahasiswa Di Perguruan Tinggi".
- [10] G. Primadana Edde, "Analisis Implementasi Learning Management System Dalam Keterlibatan Hasil Akademik Mahasiswa," *J. Muara Pendidik.*, Vol. 10, No. 2, Pp. 527–532, Dec. 2025, Doi: 10.52060/Mp.V10i2.2973.
- [11] A. Syifqi, "Analisis Pemanfaatan Lms (Learning Management System) Pada Upbji-Ut Jambi," Vol. 8, 2023.
- [12] A. Riyanti, N. S. Widodo, B. Sutrisno, And D. Aryani, "Pengaruh Pemanfaatan Learning Management System (Lms) Terhadap Kemandirian Belajar Mahasiswa Perguruan Tinggi: Studi Literatur," *J. Ilm. Multidisipin*, Vol. 3, No. 12, Pp. 902–909, Dec. 2025, Doi: 10.60126/Jim.V3i12.1373.
- [13] N. Irzavika, K. W. Gusti, M. T. Abdurachman, And B. Saputra, "Analisis Pola Belajar Mahasiswa Pada Platform Pembelajaran Daring (Studi Kasus: Leads Upnvj)," *J. Nas. Teknol. Dan Sist. Inf.*, Vol. 11, No. 3, Pp. 226–234, Dec. 2025, Doi: 10.25077/Teknosi.V11i3.2025.226-234.
- [14] "Volume 6, Nomor 2, Juni 2025," Vol. 6, 2025.
- [15] R. H. Bintari And N. Khotimah, "Pengaruh Pembelajaran Daring Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Aud Di Masa Pandemi Covid-19," *Kumara Cendekia*, Vol. 9, No. 3, P. 182, Sep. 2021, Doi: 10.20961/Kc.V9i3.54009.
- [16] J. Miao and L. Ma, "Students' Online Interaction, Self-Regulation, and Learning Engagement in Higher Education: The Importance of Social Presence to Online Learning," *Frontiers in Psychology*, vol. 13, Art. no. 815220, 2022, doi: 10.3389/fpsyg.2022.815220.
- [17] C. N. Akpen, S. Asaolu, S. Atobatele, H. Okagbue, and S. Sampson, "Impact of Online Learning on Student's Performance and Engagement: A Systematic Review," *Discover Education*, vol. 3, Art. no. 205, 2024, doi: 10.1007/s44217-024-00253-0.
- [18] B. A. Motz, M. G. Mallon, and J. D. Quick, "Automated Educative Nudges to Reduce Missed Assignments in College," *IEEE Transactions on Learning Technologies*, vol. 14, no. 2, pp. 189–200, 2021, doi: 10.1109/TLT.2021.3064613.
- [19] R. E. Byers, C. R. Carter, and Y. Wang, "Student Engagement in Synchronous Online Learning: Effectiveness of Camera and Chat/Vote Engagement Methods," *Decision Sciences Journal of Innovative Education*, vol. 22, no. 3, pp. 138–157, 2024, doi: 10.1111/dsji.12309.
- [20] M. Shao, J.-C. Hong, and L. Zhao, "Impact of the Self-Directed Learning Approach and Attitude on Online Learning Ineffectiveness: The Mediating Roles of Internet Cognitive Fatigue and Flow State," *Frontiers in Public Health*, vol. 10, Art. no. 927454, 2022, doi: 10.3389/fpubh.2022.927454.
- [21] M. Romero, J. F. Juola, C. Casadevante, J. M. Hernández, and J. Santacreu, "Are Mastery-Oriented College Students Better Time Managers?," *Trends in Psychology*, vol. 30, pp. 384–399, 2022, doi: 10.1007/s43076-021-00096-w.
- [22] M.-A. Martinie et al., "Predictors of Procrastination in First-Year University Students: Role of Achievement Goals and Learning Strategies," *Social Psychology of Education*, vol. 26, pp. 309–331, 2023, doi: 10.1007/s11218-022-09743-1.
- [23] M. Zhu and C. J. Bonk, "Guidelines and Strategies for Fostering and Enhancing Self-Directed Online Learning," *Open Learning: The Journal of Open, Distance and e-Learning*, vol. 40, no. 4, pp. 382–398, 2025, doi: 10.1080/02680513.2022.2141105.
- [24] S. L. Fan, L. Chen, M. Nair, S. Garg, S. Yeom, G. Gregor, Y. Yang, and Y. Wang, "Revealing Impact Factors on Student Engagement: Learning Analytics Adoption in Online and Blended Courses in Higher Education," *Education Sciences*, vol. 11, no. 10, Art. no. 608, 2021, doi: 10.3390/educsci11100608.
- [25] J. Lee and D. Kim, "From Awareness to Empowerment: Self-Determination Theory-Informed Learning Analytics Dashboards to Enhance Student Engagement in Asynchronous Online Courses," *Journal of Computing in Higher Education*, vol. 37, pp. 1078–1118, 2025, doi: 10.1007/s12528-024-09416-2.
- [26] P. Fu et al., "Proactive Personality and Its Impact on Online Learning Engagement Through Positive Emotions and Learning Motivation," *Scientific Reports*, vol. 14, Art. no. 28144, 2024, doi: 10.1038/s41598-024-79776-3.

- [27] I. Gutu, C. N. Medeleanu, and R. Asiminei, "The Limits of Learning Engagement and Academic Leadership Within the Higher Education Digitalization Process—Analysis by Using PLS-SEM," *PLOS ONE*, vol. 19, no. 11, Art. no. e0306079, 2024, doi: 10.1371/journal.pone.0306079.
- [28] H. A. Qaddumi and M. Smith, "Implementation of Learning Management Systems (Moodle): Effects on Students' Language Acquisition and Attitudes Towards Learning English as a Foreign Language," *Trends in Higher Education*, vol. 3, no. 2, pp. 260–272, 2024, doi: 10.3390/higheredu3020016.
- [29] J. Miao and L. Ma, "Teacher Autonomy Support Influence on Online Learning Engagement: The Mediating Roles of Self-Efficacy and Self-Regulated Learning," *SAGE Open*, vol. 13, no. 4, pp. 1–13, 2023, doi: 10.1177/21582440231217737.
- [30] K. Meshram, A. Paladino, and V. S. Cotronei-Baird, "Don't Waste a Crisis: COVID-19 and Marketing Students' Self-Regulated Learning in the Online Environment," *Journal of Marketing Education*, vol. 44, no. 2, pp. 285–307, 2022, doi: 10.1177/02734753211070561.